

THE EMERGENCE OF SHIA, KHAWARIJ AND SUNNI GROUPS IN ISLAM AT THE TIME THE CALIPHATE OF SAYYIDINA ALI BIN ABI TALIB OF THE YEAR 35-41 H / 656-661 AD IN THE ARABIAN PENINSULA

Mohamad Fajar Setiyawan^a, Sumardi^b, Kayan Swastika^c

^a*History Education Program, The University of Jember. fjrsetia91@gmail.com*

^b*History Education Program, The University of Jember. Sumardi.fkip@unej.ac.id*

^c*History Education Program, The University of Jember. kayanswastika@unej.ac.id*

Abstract

During the reign of Caliph Ali bin Abi Talib emerged three groups in Islam who would later continue to provide a complete picture of differences in Islam, both politically, ideologically, and culturally. The groups were the Syiah, the Khawarij and the Sunni. The formulation in this study are; 1) the background and process of the emergence of 3 groups in Islam namely Syiah, Khawarij and Sunni 35 - 41 H in the Arabian Peninsula, 2) how was the life developments of the 3 groups in Islam namely Syiah, Khawarij and Sunni years 35 - 41 H / 656-661 M in the Arabian Peninsula, and 3) how the impact of the emergence of Islam into 3 groups namely Syiah, Khawarij and Sunni 35 - 41 AH / in the Arabian Peninsula. This study uses the Political approach and Ibn Khaldun's Conflict theory. The results of this study are the existence of political interests and the emergence of power struggles between Muslims which ended in the form of *firqah*, the three political groups that emerged and had great influence were Syiah (pro-Ali), Khawarij (counter-Ali) and Sunni (some pro-Muawiyah, part pro-Ali and partially neutral). The impact of the emergence of these three groups in Islam finally formed differences and separations between groups with other groups, both ideologically, politically and culturally.

Keywords: Chalip Ali, Khawarij, Syiah, Sunni.

PENDAHULUAN

Timbulnya perbedaan dan perselisihan dalam umat Islam terjadi pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Beberapa penyebab terjadinya keretakan di kalangan kaum Muslimin adalah perselisihan politik dan pertikaian antar aliran. Munculnya beberapa aliran baru ini ada yang aneh dan menyimpang dari pemahaman mainstream kaum Muslimin seperti yang dipahami oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW., tabiin dan tabiut – tabiin. Aliran – aliran ini merambah berbagai aspek kehidupan kaum Muslimin. Perang Shiffin diakhiri dengan tahkim (arbitrase). Tahkim adalah sebuah proses yang ditempuh untuk menyelesaikan suatu sengketa dengan mempercayakan kepada suatu perwakilan, yaitu orang yang dipercayai dari kedua belah pihak yang bersengketa. Masing – masing pihak memilih seorang hakim. Abu Musa Al-Asyari mewakili Ali sedangkan Amru bin Ash mewakili Muawiyah. Tahkim dilakukan di Dumatul Jandal. Namun tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga golongan karena faktor politik / kekuasaan yaitu: Syiah (pengikut Ali), Khawarij (orang-orang yang keluar dari barisan Ali / pemberontak) dan Sunni (sebagian pengikut Muawiyah, sebagian pengikut Ali dan sebagian pihak yang netral). Golongan Syiah didominasi oleh sebagian besar masyarakat perkotaan Kufah, Basrah dan Fustat. Golongan Khawarij didominasi oleh masyarakat Badui pedalaman. Golongan Sunni didominasi oleh masyarakat perkotaan Damaskus dan sebagian masyarakat Madinah yang netral terhadap konflik politik.

Perpecahan dalam Islam mengakibatkan nyawa Ali bin Abi Thalib melayang di tangan Ibn Muljam yakni seorang ekstrimis Khawarij pada tanggal 17 Ramadhan 40 H/ 661 M. Berakhirnya kekhilafahan Ali bin Abi Thalib maka secara sosial dan politik dalam tubuh Islam yang mewarnai jalanya sejarah perpolitikan Islam diwarnai dengan adanya beberapa golongan yang saling berseteru (Ahmad, 2000: 53) yaitu: (1) Syiah (kelompok yang sangat mencintai dan mendukung keluarga Rasulullah SAW (Ahlul Bait). Syiah tetap mendukung pemerintahan keturunan Ali bin Abi Thalib yang berkembang secara sembunyi – sembunyi untuk menjadi imam / khalifah). Pasca terbunuhnya Ali, Syiah terpecah menjadi 3 golongan yakni; As – Saba'iyah, Al – Kaisaniyyah dan Al – Hasaniah; (2) Khawarij (kelompok yang keluar dan memberontak kepada khalifah). Khawarij memilih jalan yang lebih

radikal, ekstrim dan tidak mau kompromi dengan lawan politiknya. Pasca terbunuhnya Ali, Khawarij terpecah menjadi 2 golongan yakni: Al – Muhakkimatul Ula dan Al – Azariqah; (3) Sunni (kelompok yang mendukung Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah yang baru dan kelompok yang bersikap netral dan damai terhadap permasalahan politik / kekhalifahan) (Mawahib, 2008: 8). Pasca terbunuhnya Ali, Sunni terpecah menjadi 3 golongan yakni: pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan, Murjiah dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah / Sunni (Ahmad, 2000: 61).

Munculnya beberapa golongan tersebut ada yang seputar politik, ada yang seputar akidah dan ada pula yang merupakan gabungan dari keduanya (politik dan akidah). Beberapa golongan tersebut terus berseteru bukan hanya dalam hal politik namun juga dalam hal teologi (Yatim, 2003: 82). Masalah tersebut sangat penting dibahas karena pasca pelantikan sampai wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, terjadi perubahan besar dalam tubuh umat Islam yang disebabkan adanya perselisihan dalam pemilihan pengganti kepemimpinan umat pasca wafatnya Ustman bin Affan sebagai khalifah / imam sampai timbulnya berbagai macam pertentangan dan konflik dimasa Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga munculnya babak baru dalam sejarah Islam dengan adanya perubahan politik, sosial dan akidah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih judul “Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab”, karena pada masa Ali bin Abi Thalib Muslimin mengalami konflik hingga mengalami perubahan dalam kehidupan berpolitik. Oleh karena itu, penulis ingin mengulas berbagai perselisihan dan pertikaian yang dialami oleh Muslimin selama Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah dan memperluas pengetahuan para pembaca mengenai munculnya tiga golongan dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi, Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti mencari sumber–sumber sampai mendapatkan

data. Sumber yang berhasil dikumpulkan berupa sumber tertulis baik berupa artikel, buku, dokumen, dan penelitian terdahulu. Sumber data yang berhasil dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud berupa penelitian-penelitian sebelumnya yang berupa skripsi dan buku-buku tentang Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab. Sedangkan sumber sekunder adalah majalah dan dokumen lainnya yang menunjang tentang pembahasan skripsi yang dilakukan peneliti. Peneliti sebelum melakukan penelitian, pertama-tama peneliti melakukan penelitian di Perpustakaan dengan mencari skripsi yang berhubungan dengan pembahasan dan mencari informasi di internet yang kemudian dilanjutkan dengan membaca buku-buku pokok tentang Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah ini kritik. Peneliti setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengadakan kritik sumber, baik sumber primer maupun sekunder dilakukan kritik (Sjamsudin, 1996:104). Kritik juga digunakan penulis dalam pengujian sumber-sumber sejarah agar menjadi sumber yang kredibel keasliannya. Pada langkah kritik ini ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah sumber yang digunakan dalam penelitian ini asli atau tidak. Langkah yang dilakukan adalah dengan melihat sampul, tahun terbit, pengarang, judul, serta latar belakang. Setelah kritik ekstern selanjutnya yaitu kritik intern. Kritik intern yang dilakukan peneliti adalah melakukan penilaian secara kritis sumber-sumber yang telah didapat dengan cara membandingkan persamaan ataupun perbedaan beberapa penafsiran dari buku-buku yang diperoleh dari setiap data.

Langkah selanjutnya yang melakukan interpretasi, data atau sumber sejarah yang dikritik akan menghasilkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Interpretasi merupakan proses menghubungkan-hubungkan atau mengkait-kaitkan fakta sejarah yang telah diwujudkan satu sama lainnya sehingga menjadi rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan keserasian antara satu dengan lainnya

(Hariyono, 1995:110). Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasi atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yaitu dengan cara menyeleksi, menyusun data, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta.

Langkah terakhir peneliti melakukan historiografi/penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Gottschalk (1986:32) historiografi merupakan kegiatan akhir dari langkah penelitian sejarah yang merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Metode historiografi merupakan metode puncak dari rangkaian kerja seorang peneliti, dari tahap inilah dapat diketahui baik buruk hasil kerja secara keseluruhan. Historografi Dalam hal ini, peneliti harus memiliki kemampuan menampilkan kejelasan serta kerapian ekspresi penulisan sehingga fakta sejarah dapat dirangkai secara kronologis dan sistematis sehingga menjadi kisah sejarah yang bermakna.

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang dan Proses Munculnya Tiga Golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab.

Latar belakang munculnya tiga golongan dalam Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor. Faktor – faktor yang menyebabkan munculnya tiga golongan menjadi dasar tiap – tiap golongan memiliki arah dan pandangan dalam perkembangannya. Perkembangan Syiah, Khawarij dan Sunni yang terjadi pada masa awal kemunculannya juga memberikan pengaruh terhadap para pengikutnya. Hal ini terjadi karena ketiga golongan muncul dengan adanya perubahan dalam hal pola pikir mengenai kekhalifahan / keimamahan Muslimin. Pada bab ini, akan memaparkan dan menjabarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni sebagaimana berikut.

1) Faktor Politik.

Benih-benih propaganda dan fitnah yang mulai dibangun setelah wafatnya Rasulullah SAW., itu dimulai, namun dapat dipadamkan dan ditekan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Umar, setelah wafatnya Khalifah Umar menjadi babak baru bagi kaum munafik yang nantinya akan menjadi embrio dari lahirnya tiga golongan dalam Islam ini untuk terus tumbuh dan berkembang dalam peradaban Islam

smpai akhir. Tumbuh dan berkembang selanjutnya pada masa Khalifah Utsman yang pada masa pemerintahannya penuh kontroversial, dan puncak perkembangannya adalah ketika berhasil membunuh Khalifah Utsman serta muncul terang-terangan ke permukaan ketika Khalifah Ali menjabat sampai dengan terbunuhnya Khalifah Ali oleh para pembangkang dalam Islam yang mengatasnamakan diri sebagai golongan yang paling benar.

2) Faktor Sosial.

Kondisi sosial masyarakat Madinah dan wilayah kekuasaan Islam lainnya pada masa Khalifah Ali sangat tidak menentu karena fitnah bertebaran dimana-mana, yang salah satunya adalah mengadu domba keluarga Bani Umayyah dengan Khalifah Ali yang tuntutannya adalah penyelesaian darah Utsman dengan menangkap dan mengadili para pemberontak yang telah melakukan pembunuhan terhadap Khalifah Utsman. Sedangkan propoaganda lainnya adalah mengadu domba Bani Hasyim dengan golongan lainnya masalah hak dan tugas, atau kata lainnya sikap arogansi kesukuan kembali ditebarkan demi mengadu domba kekuatan Islam.

3) Faktor Budaya.

Kebebasan berfikir yang tidak diimbangi dengan pemahaman Islam yang Haq berdampak pada liberalisasi pemikiran dan keagaam Islam. Sehingga kaum muslim yang berada di wilayah luar kekuasaan Islam dengan sangat mudahnya dihasut dan diputarbalikkan akan keyakinannya dalam Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mualaf masih belum bisa masuk Islam sepenuhnya, masuk Islampun karena terpaksa dengan wilayah yang sudah menjadi taklukan wilayah Islam. Sehingga hal tersebut berdampak pada lemahnya iman mualaf. Lemahnya iman dan lemahnya pemahaman mualaf inilah yang dijadikan kesempatan bagi kaum munafik untuk menyebarkan propaganda ajaran Islam yang terbalik dan menyebarkan fitnah kebencian antara wilayah taklukan dengan pemerintah pusat. Penyebar fitnah dan propaganda inilah yang menjadi cikal bakal dan embrio dari 3 golongan dalam Islam yang akan muncul dan memproklamirkan pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib sampai pada puncaknya adalah perang saudara dan terbunuhnya Khalifah Ali.

B. Proses Munculnya Tiga Golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab.

1) Syiah.

Syiah berasal bahasa Arab (هعيش) yakni pendukung / pengikut / golongan. Syiah merupakan golongan politik pertama dalam Islam. Syiah timbul pada akhir masa kekhalifahan Ustman dan tumbuh subur pada masa kekhalifahan Ali (Abu dalam Ahmad, 2000: 7). Syiah menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah pengganti Rasulullah SAW. Syiah berpendapat bahwa Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin Khattab dan Ustman bin Affan adalah perampas kedudukan khalifah (Abu dalam Ahmad, 2000: 11). Syiah merupakan partai politik pertama dalam Islam. Syiah secara firqah / golongan muncul dan terbentuk pada tahun 37 H / 657 M. Kemunculan Syiah sebagai sebuah golongan terjadi sesaat ketika sebagian Ali yang mendukung hasil tahkim ikut bersama dengan delegasi Ali kembali ke Kufah untuk menyampaikan hasil tahkim kepada Ali.

2) Khawarij.

Secara etimologis kata Khawarij (خراو) berasal dari Bahasa Arab, yaitu Kharaja yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Permasalahan mendasari Syahrestani untuk menyebut Khawarij terhadap orang yang memberontak imam yang sah. Berdasar pada pengertian etimologi ini pula, Khawarij berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam. Awal mula golongan Khawarij merupakan pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada saat Ali menerima tahkim dengan Muawiyah, golongan Khawarij menyatakan keluar dari kubu Ali. Golongan Khawarij berpandangan bahwa permasalahan hukum antara Ali dengan Muawiyah harus diselesaikan dengan peperangan bukan dengan arbitrase.

3) Sunni.

Sunni merupakan golongan yang taat pada serta mendukung setiap kebijakan khalifah / imam yang sah yaitu Ali. Golongan Sunni terdiri dari kaum Muslimin di perkotaan (hadhoroh) Mekah, Madinah dan Thaif serta kota – kota lainnya. Wilayah Hijaz menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya Sunnah dan Al- Hadist Rasulullah SAW., dimana Hijaz menjadi tempat berkumpulnya sebagian besar para sahabat Rasulullah SAW., sehingga pemahaman tentang Islam sangat kuat. Pemahaman Sunni yang sangat kuat berpengaruh tidak mengalami perubahan

semenjak wafatnya Rasulullah SAW., khususnya di bidang politik (siyasah) dan akidah Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang munculnya aliran dan golongan dalam Islam berawal dari posisi yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Posisi Rasulullah SAW., sebagai seorang nabi dan rasul tentu tidak dapat digantikan oleh siapapun, tetapi posisi sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan harus segera digantikan. Posisi sebagai khalifah / imam Muslimin memunculkan perbedaan pendapat mengenai siapa yang pantas untuk menjadi khalifah. Perbedaan untuk menentukan ini memicu terjadi gesekan dalam internal Muslimin. Faktor politik dan 'Ashabiyah menjadi dasar dalam terjadinya gesekan dalam tubuh Muslimin. Faktor – faktor lain seperti sosial dan budaya juga ikut menambah kerumitan dalam memilih seorang khalifah. Perbedaan pandangan dalam memilih khalifah, perbedaan pembagian jabatan antar kabilah dan adanya infiltrasi budaya dari luar Islam menjadi pembeda dalam hal pemilihan khalifah. Ali yang terpilih sebagai khalifah tidak serta merta menyelesaikan masalah.

Tahkim antara Ali dan Muawiyah yang diharapkan menyelesaikan masalah justru semakin memperkeruh keadaan. Kubu Ali terpecah dalam tiga kelompok dalam menyikapi tahkim. Syiah yang mendukung Ali dan secara radikal mendukung pemerintahannya. Khawarij yang menolak Ali dan secara agresif menentang pemerintahannya. Sunni yang secara moderat mendukung pemerintahan Ali. Permasalahan yang kian kompleks menyebabkan perpecahan semakin meruncing hingga menyerat pada perang Nahrawan.

Kendatipun, persoalan politik menjadi pokok munculnya firqah / golongan dalam Islam, tetapi ternyata firqah / golongan politik terjadi perbedaan dan perselisihan internal di kalangan firqah Syiah, Khawarij dan Sunni. Perbedaan dan perselisihan internal di kalangan firqah dan golongan yakni perbedaan dalam menentukan pemimpin dan pandangan dalam mengembangkan pemahaman politik. Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H, menyebabkan firqah / golongan mengalami perpecahan kedalam golongan yang lebih kecil dan spesifik. Perpecahan antar golongan Islam tidak hanya terbatas pada unsur politik tetapi juga menyinggung unsur teologi / kalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mohammad Fajar Setiyawan mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Dr. Sumardi, M. Hum., dan Drs. Kayan Swastika, M. Si., selaku Dosen Pembimbing utama dan anggota yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran dengan sabar untuk menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang membantu memberikan semangat serta dukungan untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam*. Tidak Diterbitkan. Jurnal. STAIN Datokarama Palu.
- Ahmad, S. N. 2000. *Firqah Syiah dan Khawarij (Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ali, S. M. (2007). *Hussain The King of Martyrs Raja Para Syuhada*. Jakarta: Lentera Hati.
- Aqiel, S.S. 1998. *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Arifin, Y. 2013. *Ramalan – Ramalan Rasulullah SAW yang kini terbukti menurut Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Audah, A. 2013. *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Black, A. 2006. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.
- Haekal, M. H. 2002. *Ustman bin Affan*. Penerjemah: Ali Audah. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Hashem, O. 2004. *Wafat Rasulullah SAW dan Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah*. Jakarta: YAPI.
- Ibnu Katsir. 2004. *Al Bidayah wan Nihayah Khulafaur Rasyidin*. Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq.
- Ikhwan, H. A. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, U. K. 2016. *Inilah Faktanya*. Penerjemah: Syafarudin. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syalabi. A. 1992. *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Thabathaba'i, M. (1989). *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafiti Press.

Yatim, B. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.